# BAB II

# KAJIAN PUSTAKA

## A. Hakekat Kecerdasan Emosional

### 1. Deskripsi Kecerdasan Emosional

Untuk memperoleh pengertian yang obyektif tentang kecerdasan, terutama kecerdasan emosional perlu dirumuskan secara jelas mengenai kecerdasan, berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia tahun 1991 dalam fasli jalal dijelaskan bahwa: "kecerdasan berasal dari kata cerdas artinya Sempurna perkembangan akal budinya, tajam fikiran sempurna pertumbuhan tubuhnya".[1]

Selanjutnya menurut Wood Worth memberikan pengertian kecerdasan adalah "Suatu tindakan yang bijaksana dalam menghadapi situasi secara cepat dan tepat".[2] Sedangkan menurut Hioward Gadner memberikan pengertian kecerdasan adalah "sebagai kemampuan melakukan sesuatu yang bermanfaat dalam masyarakat".[3]

Jika kita melihatnya dari sisi pengertian tradisional, kecerdasan itu meliputi kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang merupakan keterampilan kata dan angka yang menjadi fokus di pendidikan formal (sekolah), dan orienntasiya mengarahkan seseorang untuk mencapai sukses di bidang akademis. Tetapi definisi keberhasilan hidup tidak hanya sebatas itu saja. Pandangan baru yang berkembang mengatakan bahwa ada kecerdasan lain

---

[1] Fasli Jalal, *Stimulus Otak Untuk Mengoptimalkan Kecerdasan Anak*, Bletin Padi, h. 7.

[2] A.A. Anwar Prabu Mangku Negara, *Perkembangan Integensi Anak dan Pengukuran IQ-Nya*, , Bandung , Angkasa, 2009, h, 140

[3] *Ibid*, h. 141.

di luar kecerdasan intelektual (IQ), seperti bakat, ketajaman pengamatan sosial, hubungan sosial, kematangan emosional, dan lain-lain yang harus juga dikembangkan.

Maka tepatlah apa yang dikemukakan Wibowo dalam Melandy dan Aziza, dalam rangka menunjang kesusksesan diperlukan kecerdasan emosional, sedangkan kecerdasan emosional itu sendiri adalah "kecerdasan untuk menggunakan emosi sesuai dengan keinginan, kemampuan untuk mengendalikan emosi sehingga memberikan dampak yang positif"[4]. Kecerdasan emosional dapat membantu membangun hubungan dalam menuju kebahagiaan dan kesejahteraan. Sedangkan menurut Cooper dan Sawaf "kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi"[5].

Sebagai acuan pembanding Salovey dan Mayer Pencipta istilah "kecerdasan emosional", mendefinisikan kecerdasan emosional itu adalah

> Sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.[6]

Dari sini dapatlah dikatakan bahwa kecerdasan emosional menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain

---

[4]Melandy,http//www.melan_aziza.pengaruhkecerdasanemosional+terhadaptingkatpemahaman.com. diakses 28-01-2016.

[5] *Ibid*,

[6] *Ibid*,

dan untuk menanggapinya dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.

Dalam perkembangan zaman dan IT (ilmu dan teknilogi ) Pendefinisian ulang arti *cerdas* sangat ditentukan oleh kemajuan dibidang biologi, terutama penemuan-penemuan baru di bidang neurologi, tentang terjadinya otak, jaringan-jaringan dalam otak, berbagai fungsi berbeda dari macam-macam jaringan. Bahkan teori-teori Belahan Otak yang banyak menyatakan belahan otak kiri berkenaan dengan kemampuan berpikir logis rasional dan konvergen, sedangkan belahan otak kanan menyangkut kemampuan berpikir divergen, kreatif, imajinatif. Belahan otak kiri dan kanan memiliki ciri, fungsi, dan respon berbeda.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah suatu dimensi kemampuan manusia yang berupa keterampilan emosionil dan sosial, yang kemudian membentuk karakter. Di dalamnya terkandung kemampuan-kemampuan seperti kemampuan mengendalikan diri, empati, motivasi, semangat, kesabaran, ketekunan, dan keterampilan sosial.

Dalam proses pembelajran anak dikatakan cerdas secara emosional bila ia memiliki kemampuan yang baik dalam hal ini Pengalaman empiriknya menunjukan bahwa kecerdasan emosional seseorang menentukan kualitas kepribadian termasuk keberdayaannya dalam menghadapi berbagai tantangan. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang sebagian besar diperoleh dari pengalaman. Artinya, kecerdasan emosional dapat dilatihkan/dibentuk oleh orang tua, pendidik di sekolah, dan dimanapun.

Salah satu teori yang mendukung kecerdasan emosional yakni Teori konvergensi mengatakan bahwa" kepribadian yang merupakan bagian dari aspek kecerdasan emosional merupakan hasil saling pengaruh antara berbagai potensi biologis dan pengalaman belajar"[7]. Dengan pandangan tersebut terbuka jalan untuk memahami perbedaan-perbedaan individu dalam suatu komunitas sosial-budaya tertentu, khususnya dalam lingkup pendidikan di sekolah. Dengan kata lain, dalam proses belajar kecenderungan-kecenderungan alami yang dibawa sejak lahir akan bisa didorong atau dihambat pengungkapannya. Realisasi atau pembentukan bawaan potensial yang alami tidaklah terjadi secara otomatis, melainka membutuhkan peran lingkungan yang menawarkan kemungkinan bagi realisasinya, baik itu terdorong atau terhambat perwujudannya.

**2. Unsur-unsur Kecerdasan Emosional**

Unsur-unsur kecerdasan emosional pada hakikatnya merupakan bagian kecerdasan secara keseluruhan yang dimiliki oleh individu masing-masing, dalam upaya memahami bagian dari kecerdasan mosional itu penulis mengutip pendapat Salove dan Meyer dalam Pertiwi menyebutkan bahwa unsur-unsur kecerdasan emosional meliputi hal berikut ini:

a. Mengenali Emosi Diri
b. Mengelola dan Mengekspresikan Emosi
c. Memotivasi Diri Sendiri
d. Mengenali Emosi Orang Lain
e. Membina Hubungan[8]

---

[7] Ikbal, http//:www.e-teori=belajar+mengajar.com.diakses 28-01-2016.

[8] Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan emosional)*, (Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama, Cet. 21, 2016), h. 56 .

Melihat wilayah kecerdasan emosional yang telah dikemukakan oleh Salove dan Meyer dapat dimengerti bahwa sebagaian besar wilayah itu berkaitan dengan aspek emosional diri, ekspresinya serta aplikasinya dalam kontek pergaulan hidup sehari-hari baik dalam lembaga pendidikan ataupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam uapaya memperjelas wilayah-wilayah tersebut pada bagian ini penulis menguraikannya sebagai berikut.

a. Mengenali Emosi Diri

Kesadaran diri untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu melanda, merupakan dasar kecerdasan emosi. Kesadaran diri ini merupakan prasyarat bagi ke-4 (empat) wilayah utama lainnya.

Kesadaran diri merupakan kesadaran seseorang akan emosinya sendiri, yang memiliki makna waspada terhadap suasana hati maupun pikiran, dengan berbekal keterampilan ini peserta didik memiliki tingkat kewaspadaan yang lebih tinggi dalam berbagai aspek guna menjalin hubungan yang harmonis dengan beberapa patnernya.

Sebagaimana dijelaskan kembali dalam bukunya Goleman bahwa :

> Orang yang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya, maka ia adalah pilot yang handal bagi kehidupannya, karena memiliki kepekaan lebih tinggi akan perasaan mereka yang sesunggunhnya atas pengambilan keputusan pada masalah pribadi dan lainnya.[9]

Penuturan tersebut menjelaskan bahwa kemampuan mengenali emosi diri dalam rangkaian kecerdasan emosional menjadikan sesorang lebih matang dalam menentukan sikap dan keputusan terhadap semua masalah pribadinya, termasuk yang berkaitan dengan persoalan akademik, seperti disiplin dalam

[9] Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan emosional…… ibid*

belajar, komitmen mengerjakan tugas dan bersikap tenang saat pembelajaran berlangsung.

b. Mengelola dan Mengekspresikan Emosi

Kemampuan peserta didik untuk mengelola emosi yang melanda bukan hal yang mudah. Namun jika kemampuan mengelola emosi itu bisa dikuasai, bisa dikelola dengan baik, banyak keuntungan yang bisa diraih. Sebagaimana dijelaskan bahwa :

> Kecakapan mengelola emosi tergantung pada kesadaran diri dan kemampuan melawan perasaan marah, murung dan lainnya. Hal ini melahirkan keterampilan dalam menghibur diri agar tetap semangat. Orang yang terjebak dalam emosi, maka ia akan mudah terjatuh dan merosot.[10]

Ciri mereka yang tinggi kemampuannya di wilayah pengelolaan emosi ini: mereka cenderung menang dalam pertarungan melawan emosi, entah murung, marah dan sebagainya. Ia mampu lebih cepat menguasai perasaan-perasaan tersebut, bangkit kembali kepada kehidupan emosi yang normal. Sementara yang rendah kemampuannya di wilayah ini cenderung pesimis terus menerus. Bagi mereka mengetahui apa yang harus dilakukan, tetapi tak mampu melepaskan diri dari ikatan emosi yang melandanya. Emosi lain seperti rasa marah juga mudah menguasainya.

Pada konteks pembelajaran seorang siswa yang mampu mengelola emosi dan perasaannya akan terlihata selalu tenang dalam belajar, bersemangat dalam mengerjakan tugas dan aktif dalam pembelajaran. Berbeda dengan siswa yang larut dalam emosi, maka ia mudah loyo dan pesimis saat belajar dan cenderung banyak diam dan merenung.

[10] Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan emosional….. ibid*

c. Memotivasi Diri Sendiri

Dijelaskan oleh Pertiwi “bahwa para juara memiliki kesamaan, yakni kemampuan tinggi dalam memotivasi diri, dalam berlatih rutin secara sungguh-sungguh”[11]. Fakta bahwa mereka rajin menjalankan latihan rutin yang membosankan bertahun-tahun menunjukkan tingkat ketahanan mental yang mengagumkan. Hal ini yang membuat mereka menonjol di tengah persaingan keras dengan orang berkemampuan senada. Beragam emosi yang terlibat di dalam memotivasi diri, yakni : rasa antusias, gairah dan keyakinan diri, optimisme dan harapan.

Dalam membentuk ketekunan anak, latihan penundaan keinginan amat penting. Anak yang tak matang dan tak sabaran sering memandang pemenuhan tugas tak penting. Karena itu anak perlu dibiasakan untuk menyelesaikan tugasnya sesuai dengan target sesuai dengan kondisi anak.

Menciptakan iklim positif, menumbuhkan antusiasme dan minat pada tugas dikatakan juga penting. Atmosfer negatif harus dihindari, misalnya kecemasan anak akibat sikap memaksa pendidik. Bila anak menjadi sosok pencemas, ia akan cenderung tergantung terus pada bimbingan eksternal dan instruksi orang lain.

d. Mengenali Emosi Orang Lain

Goleman menyebut kemampuan ini dengan “keterampilan bergaul”. Orang yang memiliki kemampuan mengenali emosi orang lain akan cenderung

---

[11]*Ibid*, h, 57

mampu menangkap sinyal-sinyal sosial disekitarnya, dan mengetahui kebutuhan yang dikehendaki orang lain.[12]

Kemampuan ini sangat penting bagi seorang siswa atau pelajar, hal ini dapat memaksimalkan proses interaksi pembelajaran, seperti saat diskusi, Tanya jawab dan memberikan solusi persoalan-persoalan pembelajaran.

e. Membina Hubungan

Membina hubungan dengan orang lain erat hubungannya dengan keterampilan emosi yang lain. Agar terampil membina hubungan dengan orang lain seseorang harus mampu mengenal dan mengelola emosi mereka. Untuk bisa mengelola emosi orang lain seseorang perlu terlebih dahulu mampu mengendalikan diri, mengendalikan emosi yang mungkin berpengaruh buruk dalam hubungan sosial, menyimpan dulu kemarahan dan beban stres tertentu, dan mengekspresikan perasaan diri.

Anak perlu dilatih menanamkan rasa aman, melatih mengenali serta mengekspresikan perasaan secara sehat. Menciptakan rasa percaya anak pada lingkungan, karena kepercayaan anak pada lingkungan akan mengakibatkan kemampuan membina hubungan sosial.

### 3. Dimensi Kecerdasan Emosional

Dimensi-dimensi Kecerdasan Emosional Dijelaskan Goleman dalam Nuraini menurutnya terdapat lima dimensi atau komponen kecerdasan emosional (EQ) yaitu:

[12] Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan emosional*…h. 57

a. Pengenalan diri (*Self awarenes*)
b. Pengendalian diri (*self regulation*)
c. Motivasi (*motivation*)
d. Empati (*empathy*)
e. Keterampilan sosial (*Sosial skills*).[13]

Dari kelima dimensi kecerdasan emosional tersebut ini diuraikan sebagai berikut.

1). Pengenalan Diri *(Self Awarenes)*

Menurut Goleman dalam sebauh karyanya *Emotional Intelligence* bahwa Pengenalan Diri (*Self awareness*) adalah " sikap waspada baik terhadap suasana hati maupun pikiran kita tentang suasana yang melahirkan perasaan tertentu"[14], sehingga dapat menentukan sikap harus dilakukan setelah mengenalinya. Pada tahap ini diperlukan adanya pemantauan perasaan dari waktu ke waktu agar timbul pemahaman tentang diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya membuat diri berada dalam kekuasaan perasaan. Sehingga tidak peka akan perasaan sesungguhnya yang berakibat buruk bagi pengambilan keputusan suatu masalah.

Dari pengertian di atas dapat dimengerti bahwa Mengenal diri berarti memahami kekhasan fisiknya, kepribadian, watak dan temperamennya, mengenal bakat-bakat alamiah yang dimilikinya serta punya gambaran atau konsep yang jelas tentang diri sendiri dengan segala kesulitan dan kelemahannya. Disamping itu Ada beberapa cara untuk mengembangkan kekuatan dan kelemahan dalam pengenalan diri yaitu introspeksi diri, mengendalikan diri, membangun kepercayaan diri, mengenal dan mengambil

[13] Nuraini, *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar Mahasiswa Akuntansi Terhadap Tingkat Pemahaman akuntansi*, (Gresik Jurnal BETA, , Maret. 2007), h, 7

inspirasi dari tokoh-tokoh teladan, dan berpikir positif dan optimis tentang diri sendiri.

Dari beberapa cara untuk mengembangkan pengenalan diri di atas dapat diketahui bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi bagaimana peserta didik mengenal dirinya.

2). Pengendalian Diri (*self regulation*)

Aitem dimensi kedua dari kecerdasan emosional Pengendalian Diri (*self regulation*) Menurut Goleman dalam Nuraini, dijelaskan bahwa:

> Pengendalian Diri (*self regulation*) merupakan sikap hati-hati dan cerdas dalam mengatur kehidupan, keseimbangan dan kebijakan yang terkendali, dan tujuannya adalah untuk keseimbangan emosi, bukan menekan emosi, karena setiap perasaan mempunyai nilai dan makna.[15]

Kepercayaan diri peserta didik akan mempengaruhi kemampuan untuk mengendalikan dirinya. peserta didik yang memiliki kepercayaan diri yang kuat maka akan cenderung lebih mampu mengendalikan dirinya dalam menghadapi permasalahan yang terjadi dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki kepercayaan diri lemah.

3). Motivasi

Kembali pada item ketiga untuk dimensi kecerdadan emosional dijelaskan Goleman dalam Nuraini :

> Motivasi didefinisikan sebagai suatu konsep yang digunakan jika menguraikan kekuatan-kekuatan yang bekerja terhadap diri individu untuk memulai dan mengarahkan perilaku atau segala sikap yang menjadi pendorong timbulnya suatu perilaku.[16]

---

[14] Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan emosional),* (Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama, Cet. 21, 2016), h. 56.

[15] Nuraini, *Op.Cit*, h, 7

[16] *Ibid*, h, 9

Motivator yang paling berdayaguna adalah motivator dari dalam, bukan dari luar. Keinginan untuk maju dari dalam diri peserta didik akan menimbulkan semangat dalam meningkatkan kualitas mereka. Para peserta didik yang memiliki upaya untuk meningkatkan diri akan menunjukkan semangat juang yang tinggi kearah penyempurnaan diri yang merupakan inti dari motivasi untuk meraih prestasi.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi motivasi seorang peserta didik, salah satunya adalah kepercayaan diri. peserta didik yang memiliki kepercayaan diri kuat cenderung lebih memiliki motivasi yang tinggi karena dia percaya akan kemampuan dirinya sendiri dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki kepercayaan diri lemah yang cenderung memiliki motivasi yang rendah pula.

4). Empati

Hal yang sama kembali dipertegas Goleman "Empati adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain"[17]. Empati atau mengenal emosi orang lain dibangun berdasarkan pada kesadaran diri. Jika seseorang terbuka pada emosi sendiri, maka dapat dipastikan bahwa ia akan terampil membaca perasaan orang lain. Orang yang memiliki empati yang tinggi akan lebih mampu membaca perasaan dirinya dan orang lain yang akan berakibat pada peningkatan kualitas belajar sehingga akan tercipta suatu pemahaman yang baik tentang materi pelajran yang dipelajarinya.

---

[17] *Ibid*, h, 9

Kepercayaan diri akan mempengaruhi empati dari seorang peserta didik. Peserta didik yang memiliki kepercayaan diri kuat akan mudah untuk berempati kepada dirinya dan orang lain dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki kepercayaan diri yang lemah.

5). Keterampilan sosial

Keterampilan sosial didefinisikan sebagai

> Kemampuan membina hubungan dengan orang lain yang menjadi serangkaian pilihan yang dapat membuat para pelakunya mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang yang berhubungan dengannya atau orang lain yang ingin kita hubungi.[18]

Dalam keterkaitanya dengan dunia pendidikan/lembaga pelaksana pendidikan, ketrampilan sosial dapat dilihat dari sinkronisasi antara pihak-pihak yang ada disekitarnya termasuk peserta didik yang menunjukkan seberapa jauh hubungan yang mereka rasakan, studi-studi di kelas membuktikan bahwa semakin erat koordinasi gerak antara pendidik dan peserta didik, semakin besar perasaan bersahabat, bahagia, antusias, adanya keterbukaan ketika melakukan interaksi. Perasaan bersahabat antara pendidik dan peserta didik akan menciptakan sebuah interaksi yang efektif dalam rangka pemahaman di bidang studinya dengan materi yang dipelajari.

Kepercayaan diri sangat diperlukan dalam ketrampilan sosial, karena dengan kepercayaan diri yang kuat, peserta didik akan mudah untuk terbuka dan terampil dalam bersosialisasi bila dibandingkan dengan peserta didik yang kepercayaan dirinya lemah.

---

[18] Janes, http://www.keterampilan+sosial.com.diakses 29-01-2016.

## B. Hakikat Prestasi Belajar Aqidah Akhlak

### 1. Pengertian Belajar

Para pakar pendidikan telah banyak mengemukakan berbagai definisi belajar yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya sesuai dengan pandangan yang mereka anut.Menurut Slameto belajar merupakan“suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai prestasi pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.[19]

Pengertian belajar yang dikemukakan di atas, dipahami sebagai proses yang berorientasi pada adanya perubahan perilaku, sikap dan keyakinan sebagai prestasi belajar. Artinya bahwa belajar menghendaki adanya perubahan. Perubahan tersebut bukan sesuatu yang dibuat-buat, tidak bersifat sementara, akan tetapi merupakan prestasi pengalaman dan latihan serta dapat bertahan dalam waktu yang lebih lama. Hal ini, senada dengan apa yang dikemukakan oleh James Whitaker yang dikutip oleh Wasty Soemanto, mendefinisikan belajar sebagai "proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman".[20]

Dari kedua pendapat diatas, belajar dipandang sebagai proses perubahan perilaku. Perilaku yang dimaksud dapat berwujud perilaku yang tampak *(overt behavior)* atau perilaku yang tidak tampak *(inert behavior).* Perilaku yang tampak misalnya: menulis, memukul, sedangkan perilaku yang tidak tampak misalnya: berpikir, bernalar, dan berkhayal.

---

[19]Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), Cet. 4, h. 2

[20]Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan, Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), Cet. Ke-3, h. 98-99

Perubahan perilaku yang diperoleh dari prestasi belajar bersifat permanen, dalam arti bahwa perubahan perilaku akan bertahan dalam waktu yang relatif lebih lama, sehingga pada suatu waktu perilaku tersebut dapat dipergunakan untuk merespon stimulus yang sama atau hampir sama. Hal ini diungkapkan pula oleh Ngalim Purwanto bahwa "belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu prestasi dari latihan dan pengalaman".[21]

Pandangan tersebut menekankan pula bahwa tidak semua perubahan perilaku merupakan perwujudan dari prestasi belajar, karena ada perubahan perilaku yang tidak disebabkan oleh prestasi belajar misalnya: seorang anak kecil berumur 9 bulan dapat berjalan karena telah mencapai kematangan untuk berjalan, seorang menarik jarinya secara reflektif karena terkena api, perilaku-perilaku tersebut tentu saja tidak dapat dikatakan sebagai prestasi belajar. Perubahan perilaku yang merupakan prestasi belajar adalah sesuatu yang tidak disebabkan oleh kemampuan internal manusia (*insight*), tetapi karena faktor stimulus yang menimbulkan respons.Dalam hal ini dapat dipahami bahwa stimulus tertentu dapat menghasilkan perilaku belajar tertentu pula.

Berbeda dengan pandangan beberapa tokoh diatas, Winkel mengemukakan definisi belajar sebagai "suatu aktifitas mental psikis yang berlangsung dalam interaksi yang aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan

---

[21]Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004),h. 90

perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap".[22]

Pandangan Winkel di atas, lebih menekankan pengertian belajar pada aktifitas mental dengan kata lain bahwa belajar merupakan kegiatan pemrosesan informasi sedangkan perubahan perilaku merupakan refleksi dari interaksi persepsi diri seseorang terhadap sesuatu yang diamati dan dipikirkannya. Karena itu pula, stimulus yang sama yang diberikan pada beberapa orang siswa niscaya akan menghasilkan respon yang berbeda. Respon yang berbeda tersebut merupakan prestasi dari kapasitas kognisi siswa yang berbeda. Hal tersebut dapat terjadi karena beberapa sebab, mungkin mereka tidak memiliki motivasi yang sama, mungkin mereka menerapkan cara belajar yang berbeda, mungkin mereka memiliki *background knowledge* yang berbeda, atau mungkin cara pemecahan masalah yang mereka terapkan juga berbeda. Terdapat banyak kemungkinan yang bisa menyebabkan mengapa stimulus yang sama tidak menghasilkan respon yang sama.

Terlepas dari perbedaan tersebut, terdapat pula unsur-unsur persamaan yang kemudian dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan rutin oleh seseorang dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri individu tersebut, baik pengetahuan, keterampilan, sikap dan tingkah laku.Perubahan perilaku sebagai prestasi dari belajar terjadi karena latihan dan pengalaman dan bukan faktor kematangan fisik individu. prestasi belajar diperoleh setelah individu melakukan interaksi dengan lingkungan

[22]Ridwan, *Pengertian Prestasi Belajar*, diambil di http://www.wordpress.com, diakses tgl. 24 Februari 2016

dengan kata lain melakukan kegiatan belajar. prestasi belajar yang diwujudkan dalam bentuk perubahan perilaku tersebut bersifat permanen dan kontinue.

**2. Pengertian Prestasi Belajar**

Belajar merupakan proses pemerolehan pengetahuan atau kecakapan melalui interaksi dengan lingkungan. Pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh melalui aktivitas belajar tersebut selanjutnya disebut sebagai prestasi belajar. Dengan demikian, prestasi belajar adalah segala bentuk perubahan yang diperoleh siswa, baik itu pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dan perilaku yang diperoleh melalui kegiatan belajar. Nana Sudjana mengatakan bahwa "hasil belajar adalah terjadinya perubahan pada diri sendiri ditinjau dari 3 aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik siswa".[23]

Apa yang dikemukakan Sudjana di atas menunnjukkan bahwa prestasi belajar tidak hanya berkaitan dengan aspek pengetahuan (kognitif) semata, namun secara menyeluruh mencakup perkembangan dan kemajuan siswa dalam aspek pengetahuan, keterampilan, perkembangan sikap dan perilaku.

Nasrun Harahap sebagaimana dikutip Djamarah mengemukakan definisi prestasi belajar sebagai berikut "penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada siswa".[24] Senada dengan itu, prestasi belajar juga didefinisikan sebagai "penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang

---

[23]Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), h. 49

[24]Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Gur*u, (Surabaya: Usaha Nasional, 2004), Cet. Ke-1, h. 20-21

dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru".[25]

Kedua definisi di atas, pada prinsipnya menekankan bahwa prestasi belajar merupakan suatu kemajuan dalam perkembangan siswa setelah ia mengikuti kegiatan belajar dalam waktu tertentu. Kemajuan tersebut dapat mewujud dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dan perilaku sebagai akibat dari proses belajar. Nana Sudjana dalam Kunandar mengemukakan bahwa "hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar yang diukur dengan menggunakan alat pengukuran yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbutan".[26]

Apa yang dikemukakan oleh Sudjana di atas menunjukkan bahwa prestasi belajar dapat diketahui setelah dilakukan pengukuran dengan menggunakan tes, baik tes tertulis, lisan, maupun tes perbuatan. Masran Sri Muliani mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah "hasil penelitian atau pengukuran untuk mengetahui apakah guru dalam menyajikan bahan pelajaran telah berhasil dengan baik. Disamping itu juga, untuk mengukur seberapa jauh siswa menangkap dan mengerti yang telah dipelajari".[27]

Pengertian prestasi belajar yang dikemukakan Muliani di atas menekankan dua hal pokok yaitu bahwa prestasi belajar adalah parameter keberhasilan guru dalam mengajar sekaligus juga menunjukkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran. Kedua hal pokok di atas saling

---

[25]Depdikbud, *Op. Cit.*, h. 787

[26]Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 276

[27]Masran Sri Muliani, *Psikologi Pendidikan* ,(Yogyakarta: UGM, 2003), h. 12

terkait, dimana tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran pada dasarnya sangat bergantung pada kepiawaian guru dalam mengajar.

Hasil belajar sebagai parameter keberhasilan belajar siswa membutuhkan suatu standar untuk dijadikan acuan dalam menentukan apakah siswa telah berhasil dalam belajarnya atau tidak. Dalam rangka itu, Saiful Djamarah dan Asman Zain merumuskan acuan dasar yang dapat dijadikan kriteria dalam menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa yaitu:

a. Apabila daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun secara kelompok
b. Apabila perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional khusus (TIK) telah dicapai siswa secara individu maupun kelompok.[28]

Dari uraian dan penjelasan dari beberapa tokoh di atas, dapat disarikan beberapa hal terkait dengan prestasi belajar siswa, antara lain bahwa: prestasi belajar merupakan buah dari kegiatan belajar yang dilakukan siswa. prestasi belajar dapat diketahui melalui kegiatan pengukuran dengan menggunakan tes baik tes tertulis, tes lisan, maupun tes perbuatan. prestasi dari tes tersebut selanjutnya dijadikan bahan evaluasi untuk mengetahui sejauhmana tingkat keberhasilan guru dalam mengajar, sekaligus juga menunjukkan sejauhmana siswa mampu menyerap materi pelajaran yang telah disajikan.

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa

Pencapaian prestasi belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, sehingga tidaklah mengherankan apabila prestasi belajar dari setiap siswa dalam satu kelas mempunyai nilai yang bervariasi. Keragaman tingkat prestasi siswa seiring dengan perbedaan siswa dalam faktor-faktor tersebut, baik secara secara

[28]Djamarah dan Zain, *op.cit*, h. 106

internal maupun eksternal.Nana Sudjana mengemukakan ada lima faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu:

a. Bakat siswa
b. Waktu yang tersedia untuk belajar
c. Waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran
d. Kualitas pengajaran
e. Kemampuan individu[29].

Hasil belajar sangat bergantung pada kualitas belajar.Kualitas belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor individual (faktor internal) dan faktor eksternal.Faktor internal meliputi intelegensi, bakat, minat, motivasi, dan lain-lain sedangkan faktor eksternal adalah segala hal yang berada di luar individu siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa seperti lingkungan belajar, kemampuan guru mengajar, waktu belajar, dan lain-lain.

Faktor internal merupakan faktor yang paling penting dan dominan dalam mempengaruhi kualitas belajar seseorang. Burhanuddin Salam menjelaskan bahwa "kegagalan mencapai prestasi akademik di sekolah bersumber dari emosi, baik gangguan yang tergolong abnormalitas, maupun normal dalam bentuk antara lain frustasi, kemarahan, tekanan, persaingan, dan ketegangan dalam masa kritik"[30].

Demikian juga, Djamarah menjelaskan bahwa "dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak mungkin melakukan aktifitas belajar[31]. Disamping faktor

[29]Nana Sudjana, *op.cit*, h. 40

[30]Burhanuddin Salam, *Cara Belajar yang Sukses di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 9

[31]Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* , (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 114

motivasi juga ada faktor lain, seperti minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, faktor fisik dan psikis.

Selain faktor internal, terdapat pula faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berada di luar individu yang ikut mempengaruhi proses belajar siswa. Faktor eksternal tersebut meliputi faktor *environmental* (lingkungan) dan faktor *instrumentinput*. Faktor e*nviromental input* atau faktor yang berasal dari lingkungan terdiri dari faktor lingkungan fisik dan faktor lingkungan sosial. Kedua bentuk lingkungan ini saling berinteraksi, saling mendukung dan secara simultan mempengaruhi proses dan prestasi belajar siswa. Faktor-faktor tersebut meliputi:

a. Faktor lingkungan fisik, yakni meliputi keadaan lingkungan yang berwujud keadaan suhu, kelembaban, termaksud kesehatan lingkungan alam di sekitar sekolah. Belajar pada suhu udara yang normal akan memberikan prestasi yang lebih baik dari belajar pada keadaan suhu yang terlampau panas atau terlampau dingin.
b. Faktor lingkungan sosial yakni manusia dan lainnya seperti lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat di mana anak bertempat tinggal dan melakukan interaksi sosialnya. Anak yang bertempat tinggal pada daerah kawasan yang tidak hiruk pikuk akan lebih baik proses belajarnya dari anak yang tinggal di lingkugan keributan atau kekacauan (tidak kondusif).[32]

Dari uraian di atas, dapat diasumsikan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas belajar seseorang dapat dikatagorikan pada dua aspek yaitu faktor internal baik secara fisik maupun psiskis yang terjadi dalam diri seseorang dan faktor eksternal berupa kualitas mengajar guru, keadaan lingkungan, fasilitas pendukung, dll. Terdapat pula tiga unsur dalam kualitas pengajaran yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa yakni kompetensi guru, karakteristik kelas, karakteristik sekolah dan proses interaksi sosial siswa. Dalam konteks ini selain faktor guru juga terdapat faktor interaksi sosial

[32]Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2002), h. 237

merupakan komponen yang sangat berpengaruhi terhadap prestasi balajar siswa.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, dapat simpulkan bahwa sejatinya prestasi belajar adalah prestasi yang diperoleh dari suatu proses belajar tertentu dan dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif. Secara spesifik indikator prestasi belajar siswa dapat dilihat secara nyata dari kemampuan kognitif yang biasanya ditunjukkan dalam nilai rapor atau ujian akhir.

## C. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar (Akidah Akhlak)

Hakekatnya dipahami bahwa antara EQ dan IQ memiliki sisi yang berbeda dan tidak memiliki keterkaitan sama sekali. EQ dipahami sebagai kecakapan sosial yang terlihat dari pola sikap dan kemamuan membangun hubungan sosial dengan orang lain dan sebagainya, sedangkan IQ dipahami sebagai kemapuan intelektual yang melekat kuat pada daya ingat dan mengerjakan segala sesuatu dengan runtun dan sesuai dengan tuntutan keilmuan.

Akan tetapi, jika dikaji lebih mendalam, ternyata kecakapan emosional mampu melahirkan kematangan sikap dalam membangun kecerdasan akademik. Salah satu permisalannya adalah seorang siswa yang mampu mengendalikan emosinya, mampu bersikap tenang saat belajar dan mampu menangkap pembelajaran dengan baik maka siswa dapat memperoleh prestasi belajar yang lebih baik. Sebaliknya, jika siswa memiliki perasaan labil saat

pembelajaran berlangsung, maka pembelajaran tidak dapat diterima dengan baik. Hal ini akan berdampak langsung pada prestasi akademik siswa.

Hal ini relevan dengan pertanyaan besar Goleman dalam bukunya "Bisakah emosi menjadi cerdas ?". lebih lanjut Goleman menjelaskan bahwa "kecerdasan sosial dan kemampuan memahami orang lain dapat membuat bertindak bijaksana terhadap pribadi dan orang lain, hal ini merupakan aspek IQ sesorang"[33]

Penjelasan tersebut menjelaskan bahwa EQ dapat melahirkan tindakan-tindakan bijaksana atau tindakan yang tepat dan positif, baik secara pribadi dan terkait orang lain. Pada konteks pembelajaran, EQ dapat melahirkan kemandirian dalam belajar, ketekunan, dan motivasi secara pribadi. Selain itu, EQ dapat melahirkan keaktifan interaksi belajar siswa dalam Tanya jawab, memberikan solusi dan lain sebagainya.

Pemahaman ini yang menguatkan bahwa antara EQ dan IQ memilik hubungan. Hubungan ini masih harus dibuktikan oleh banyak penelitian dan pengkajian mendalam, sebagaimana yang dibahas dalam penelitian ini. Terlebih lagi prestasi belajar yang dimaksudkan adalah mata pelajaran Akidah akhlak yang banyak memiliki muatan emosi dan hubungan sosial, hal ini sangat relevan dengan kecerdasan emosional.

[33] Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan emosional),* (Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama, Cet. 21, 2016), h. 54

## D. Penelitian Relevan

Setelah penulis mengadakan pengamatan, ternyata ada beberapa penelitian yang berhubungan langsung dan tidak langsung dengan tema penelitian yang peneliti angkat, diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nursaleha Linda Mahasiswa IAIN Kendari pada tahun 2015 dengan judul Hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa di MTS As-syafi'iyah kota kendari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap siswa di sekolah, terutama saat pembelajaran berpengaruh pada daya tangkapnya pada materi pemelajaran.[34]
2. Penelitian yang dilakukan oleh Yono Mahasiswa STAIN Sultan Qaimuddin Kendari pada tahun 2011 dengan judul Hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa studi aqidah akhlak di MAN konda kab. Konawe selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan siswa mengendalikan emosinya, semakin baik pula prestasinya, dan sebaliknya.[35]

Dari beberapa penelitian yang dikemukakan di atas, ada aspek-aspek tertentu yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada bidang kajiannya. Namun persamaan tersebut tidak menyangkut substansi yang diteliti karena jika dilihat dari, rumusan masalah, setting tempat, obyek, subyek maupun waktu yang ingin diteliti dalam penelitian ini berbeda dengan rumusan masalah, setting tempat, obyek, subyek maupun waktu yang ada dalam

---

[34]Nursaleha lindah, *skripsi: Hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa di MTs As-syafi'iyah kota kendari*, (Kendari;IAIN Kendari, 2015) h.v

[35]Yono, *skripsi: Hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar studi aqidah akhlak di Man konda kab.konawe selatan*, (Kendari, STAIN Kendari, 2011) h.vi

penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengungkapkan Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar aqidah akhlak siswa di MTs Al-Istiqomah Bambaea Kec. Poleang Timur Kabupaten Bombana. Maka dapat ditegaskan bahwa penelitian ini bukanlah pengulangan dari apa yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya dan penelitian ini bukan merupakan plagiat.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KENDARI

# BAB III

# METODE PENELITIAN

## A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah metode *kuantitatif* dengan pola analisis *statistic deskriptif* dan *statistic inferensial*. Metode analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh dilapangan. Sedangkan *statistic inferensial* digunakan untuk menghitung seberapa jauh signifikansi hubungan antar variabel berdasarkan data yang ada.

Oleh karena itu, peneliti berupaya mengumpulkan data-data obyektif di lapangan penelitian menyangkut hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar aqidah akhlak siswa di MTs Al-Istiqomah Bambaea Kec. Poleang Timur Kabupaten Bombana.

## B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Al-Istiqomah Bambaea Kec. Poleang Timur Kabupaten Bombana. Pemilihan lokasi ini didasari atas pertimbangan bahwa MTs Al-Istiqomah Bambaea adalah lembaga pendidikan yang telah mampu menunjukan loyalitas pada pendidikan karakter, dan menekankan pada perbaikan sikap, dan hal ini erat kaitannya dengan kecerdasan emosional siswa. Bahkan dalam seleksi penerimaan siswa baru MTs Al-Istiqomah Bambaea